



ANALISIS KEUTAMAAN SEDEKAH DAN INFAK BERDASARKAN HADIS YANG DIRIWAYATKAN OLEH IMAM BUKHARI DAN IMAM MUSLIM

Putri Ayu Riantika¹, Nazliyani Pane²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail : [1payu07205@gmail.com](mailto:payu07205@gmail.com), [2nazliyanipane@gmail.com](mailto:nazliyanipane@gmail.com)

Abstrak

Tidak dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain memenuhi kebutuhan hidupnya. Walaupun begitu banyak masyarakat yang khususnya beragama Islam enggan bersedekah dan berinfak. Padahal sedekah adalah amal dalam agama Islam yang memberikan pahala tak terbatas dan menjadi sumber investasi amal baik yang tidak pernah berhenti. Dalam ajaran agama Islam selain bersedekah ada alternatif lain untuk manusia saling berbagi salah satunya infak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keutamaan orang yang bersedekah dan berinfak berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Dipenelitian ini terdapat dua hadis dalam keutamaan sedekah dan infak yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dimana dalam kedua hadis ini menjelaskan tentang manfaat bersedekah dan infak yang mana salah satunya adalah sedekah tidak mengurangi harta melainkan akan menambah kemuliaan bagi yang bersedekah dan berinfak. Keutamaan-Keutamaan sedekah dan infak berdasarkan hadis Nabi meliputi; pertama, Berinfak tidak akan membuat seseorang menjadi miskin. Kedua, Sedekah tidak mengurangi harta.

Kata Kunci : Sedekah, Infak, Hadis

PENDAHULUAN

Semua kepercayaan menetapkan berbagai tanggung jawab dan peraturan di antara pengikutnya. Kepercayaan berupaya menciptakan jiwa yang suci, murah hati, dan penuh belas kasihan. Kepada para pengikutnya, kepercayaan mengajarkan kesediaan untuk memberikan lebih dari yang diminta, menjalankan tanggung jawab lebih dari yang diperlukan, membantu lebih dari yang diminta, menjalankan tanggung jawab lebih dari yang diperlukan, memberikan bantuan tanpa diminta, dan memberikan sumbangan dalam keadaan baik atau buruk.(Qardhawi, 1995)

Interaksi antara manusia dengan alam atau interaksi manusia dengan sesamanya bukanlah interaksi antara penguasa dengan yang dikuasai atau antara pemilik dengan pelayan, melainkan

interaksi dalam kebersamaan yang tunduk kepada Allah SWT. Manusia memiliki kemampuan untuk mengatur (memanfaatkan) makhluk lain, namun perlu disadari bahwa hal tersebut bukan karena kekuatan yang dimilikinya tetapi karena kehendak Tuhan yang menundukkan makhluk tersebut untuk manusia. (Shihab, 1992)

Tidak dapat disangkal bahwa pada dasarnya setiap individu tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain, karena manusia secara alami adalah makhluk sosial. Salah satu ajaran dalam agama Islam yang mengatur hubungan antarindividu adalah sedekah dan infak. Sedekah adalah salah satu amal dalam agama Islam yang memberikan pahala yang tak terbatas dan menjadi sumber investasi amal baik yang

tidak pernah berhenti. Selain itu, sedekah dapat memberikan pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Infak adalah salah satu cara yang adil untuk mendistribusikan kekayaan, di mana Islam bertujuan agar kekayaan tidak terkonsentrasi pada segelintir orang di masyarakat. Karena dalam harta tersebut terdapat hak-hak mereka yang kurang mampu

Al-Baqarah : 272

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤْتِ الْيَتِيمَ وَأَنْتُمْ لَا تُظَلَمُونَ

Artinya: “Bukanlah kewajibanmu (Nabi Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, (manfaatnya) untuk dirimu (sendiri). Kamu (orang-orang mukmin) tidak berinfak, kecuali karena mencari rida Allah. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi.”

Jaminan yang diberikan dalam paragraf ini adalah bahwa pemberian yang diberikan tidak akan disia-siakan. Kita dilarang beranggapan bahwa segala sesuatu yang telah kita sumbangkan akan menjadi sia-sia, itu adalah pemikiran yang salah, selain itu sumbangan tersebut akan mengurangi kesenjangan kekayaan dan menjunjung tinggi prinsip keadilan di dunia. (Nurwahidah, 2016)

Berdasarkan pengalaman yang pernah dialami oleh penulis bahwa ada kejadian dimana pada saat penulis menaiki

angkutan umum ada seorang kakek-kakek yang sedang meminta pada seorang yang mengendarai mobil, namun kakek-kakek itu malah diusir dengan bahasa yang kurang sopan. Padahal ia mampu untuk memberi sedikit banyaknya rezeki yang ia punya. Dari pengalaman itu penulis tertarik untuk membahas keutamaan sedekah dan infak agar orang yang membaca dapat memotivasi seseorang untuk bersedekah dan infak.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keutamaan apa saja yang diperoleh orang yang melakukan sedekah dan infak berdasarkan hadis yang dikutip. Dengan mengetahui keutamaan dari sedekah dan infak dapat memberikan motivasi terhadap orang yang masih enggan untuk memberi sedekah dan infak.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang menguraikan dan menganalisis fakta, kejadian, interaksi social, tanggapan dan pandangan orang lain baik secara personal maupun berkelompok sehingga data yang dihasilkan berdasarkan realitas yang benar adanya. (Sutianah, 2021)

Penghimpunan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan (*library research*), dimana data yang diambil berasal dari berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan pembahasan dan isu penelitian ini. Analisis data penelitian ini dengan cara analisis yaitu menganalisis dokumen atau non-interaktif, sebab tanpa ada interaksi dengan manusia seperti wawancara.

Terdapat tiga kegiatan analisis data kualitatif yaitu reduksi data (pemilihan data), setelah itu masuk kepada tahap penyajian data, dimana data-data yang telah dipilih kemudian disusun, dan kegiatan yang terakhir ialah tahap penarikan kesimpulan. Kemudian penelitian ini juga menggunakan ayat al-Qur'an dan juga hadis-hadis nabi yang dicantumkan ditelaah berdasarkan analisis hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim agar data lebih jelas dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hadis Keutamaan Sedekah dan Infak

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ فَاطِمَةَ عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُؤْكِي فَيُؤْكِي عَلَيْكَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ لَا تُحْصِي فَيُحْصِي اللَّهُ عَلَيْكَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Al Fadhal, telah mengabarkan kepada kami 'Abdah dari Hisyam dari Fathimah dari Asma' radhiallahu'anha berkata, Nabi ﷺ berkata, kepadaku, "Janganlah kamu tahan tanganmu dari berinfaq karena takut miskin, sebab nanti Allah menyempitkan rezeki bagimu." Telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Abu Syaibah dari 'Abdah dan beliau ﷺ berkata: "Janganlah kamu menghitung-hitung untuk bersedekah karena takut miskin, sebab nanti Allah menyempitkan rezeki bagimu.” (HR. Bukhari)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بَرْزَةَ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ

مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِغَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far, dari al-'Alaa', dari Bapaknyanya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidaklah seorang hamba yang memaafkan kesalahan, melainkan Allah akan tambahkan kemuliaan baginya. Dan tidaklah seseorang yang merendahkan hati karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.” (HR. Muslim). (Bukhari dan Muslim)

2. Syarh Hadis Sedekah dan Infak

Adapun makna yang dimaksud dari hadis ini adalah sebuah pantangan untuk menahan sedekah karena takut tidak cukup atau habis, itu menjadi faktor utama hilangnya berkah dari Allah Swt., karena Allah SWT memberikan pahala sedekah yang diberikan secara cuma-cuma. Allah Swt telah memberikan rezeki kepada manusia tidak terbatas, maka sudah sewajarnya kita memberi tanpa perhitungan. Siapa pun yang menyadari bahwa Allah Swt telah memberikan rezeki kepadanya dengan cara-cara yang tidak terduga, maka sudah sewajarnya ia harus menyumbang tanpa keraguan. Menurut sebagian orang, tujuan lafazh Al-lhshaa' adalah mengumpulkan dan menyimpan uang tanpa disumbangkan sedikit pun untuk amal.

Sementara Al-lhshaa' dari Allah SWT adalah mencabut keberkahan, mencegah rezeki, atau diminta pertanggungjawaban di akhirat. Adapun Ibnu Rusyd berujar,

"Mungkin saja terjadi kesamaran mengenai kesesuaian hadits Asma' dengan judul bab, namun hal itu sangat jelas bagi mereka yang dapat memahami makna tahrith (anjuran) dan syafaat (bersikap pertengahan dalam bersedekah) yang ada dalam hadits, karena kedua kata itu dapat saling menggantikan posisi yang lainnya. Inilah rahasia mengapa bab di atas diakhiri dengan hadits Asma'."(Al-Asqalani, 2010)

3. Syarat Sedekah dan Infak

Syarat sedekah dan infak sebagai berikut:

- a. Individu yang memberikan, memiliki syarat bahwa benda itu milik sendiri serta memiliki hak untuk memberikan hartanya.
- b. Individu yang menerima, mempunyai syarat untuk memiliki. Oleh karena itu terhadap janin yang masih di dalam kandungan ibunya ataupun hewan, tidak sah diberikan kepada keduanya karena tidak mempunyai hak untuk berstatus kepemilikan
- c. Kontrak (ijab dan qabul). Ijab dan qabul merupakan serah terima yang dilakukan antara pemberi dan penerima sebagai tanda bahwa sesuatu yang diberikan oleh donator sudah menjadi hak milik penerima.
- d. Suatu benda yang diserahkan. (Marta, 2020/2021).

Jika persyaratan tertentu harus dilengkapi, tindakan hukum dianggap sah. Infak memiliki persyaratan yang harus dipenuhi agar dianggap sah. Komponen-komponen ini disebut sebagai "prinsip" karena diperlukan agar infak dianggap sah. Setiap prinsip juga memiliki prasyarat yang harus dipenuhi. Selain itu, setiap prinsip juga memerlukan persyaratan yang harus terpenuhi. Prinsip dan persyaratan infak terdiri dari 4 (empat), yaitu:

1. Pemberi infak adalah individu yang memberikan sumbangan. Pemberi sumbangan memenuhi sejumlah persyaratan, antara lain kepemilikan penuh atas barang yang diberikan, tidak ada pembatasan haknya, dan bebas dari paksaan. karena sumbangan merupakan perjanjian yang memerlukan persetujuan
2. Penerima sumbangan atau infak, yaitu individu yang menerima sumbangan dari penyumbang atau donatur. Penerima donasi harus memenuhi sejumlah persyaratan, termasuk fakta bahwa mereka harus membutuhkan bantuan dan berusia dewasa atau baligh. Donasi diberikan kepada wali jika penerimanya adalah anak yang belum cukup umur.
3. Barang yang diberikan sebagai infak, adalah harta yang diserahkan oleh donatur kepada penerima sumbangan. Barang yang diberikan harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain: 1) Barang harus dijamin keberadaannya; 2) Barang harus merupakan sesuatu yang dimiliki dan diakui oleh masyarakat; 3) Barang tersebut harus bernilai dan dapat dimiliki secara fisik; dan 4) Hak kepemilikan harus dapat dialihkan.
4. Kesepakatan antara pemberi dan penerima donasi dikenal dengan istilah ijab dan qabul. Karena setiap perbuatan atau transaksi harus disahkan dengan suatu perjanjian, maka sah tidaknya sumbangan tergantung pada adanya suatu perjanjian yang jelas, saling menguntungkan, dan tulus. (Al-Juzairi, 2003).

4. Ikhlas dalam Berinfak dan Sedekah

Ikhlas dalam berinfak dan sedekah ialah seseorang harus mengikhlaskan niatnya karena Allah semata dalam bersedekah dan mencari

keridhaan dan kedekatan-Nya dengan-Nya, baik sedekah wajib maupun sedekah sunnah. Ketulusan diperlukan agar sedekah diterima; jika tidak, hadiah dapat dicabut. (Al Sayid Nada). Ikhlas merupakan faktor penentu diterima atau tidaknya ibadah seseorang oleh Allah SWT dalam Islam. (Syarbini, 2012).

Adapun firman Allah SWT tentang seseorang yang menginfakkan hartanya dengan ikhlas terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 261-262:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٦٢)

Artinya: 261 "Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui." 262 "Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebutkannyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (QS. Al-Baqarah ayat 261-262).

Menurut Wahbah al-Zuhailî makna dari kata (وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ) dan berdasarkan keikhlasan amal seseorang, Allah SWT akan melipatgandakan pahala bagi mereka. Bahkan Allah SWT menambahkannya di atas itu. Balasan dan hadiahnya tidak terbatas, sangat bervariasi dan banyak. Siapa yang berhak atas pelipatan manfaat ini dan siapa yang tidak hanya diketahui oleh Allah.

Menurut Wahbah al-Zuhail, tafsir ayat di atas menunjukkan bukti bahwa Allah SWT memperbanyak amal kebaikan manusia sebagaimana Dia menumbuhkan benih tanaman yang ditanam oleh orang-orang baik dan subur. Sebuah riwayat hadits juga menjelaskan pahala yang berlipat ganda hingga 700 kali lipat untuk perbuatan baik. Ayat ini menjelaskan beberapa moral dan persyaratan yang diperlukan untuk memenuhi syarat agar mendapatkan pahala yang serupa dengan ini di akhirat, termasuk menahan diri dari memuji sumbangan dengan menyebutkannya dan menahan diri dari menganggap tinggi derajatnya daripada penerima sedekah. Selain itu, hindari melakukan apa pun yang akan menyinggung atau membuat marah orang yang menerima sedekah, dan menahan diri dari menuntut balasan atas pemberian tersebut. Balasan sempurna yang tidak dapat diukur, diberikan kepada mereka yang melakukan tindakan kedermawanan dengan ikhlas tanpa menyakiti perasaan penerima. Adapun teruntuk orang-orang yang pelit dan enggan berinfak di jalan Allah pasti mereka akan mengalami penyesalan di hari kemudian. (Al-Zuhaili, 2016).

Dapat kita simpulkan bahwa terdapat berbagai penafsiran terhadap istilah ikhlas dalam "sedekah dan infak" dalam konteks ini. Pertama, ikhlas dalam arti melakukan amal semata-mata dengan tujuan beribadah kepada Allah dan tanpa mengharapkan imbalan kepada-Nya. Dia tidak mengharapkan apa pun dari orang-orang, apalagi pengakuan atau status sebagai seorang dermawan. Kedua, keikhlasan yang menimbulkan rasa syukur yang lahir dari pengetahuan dan keyakinan bahwa rezeki dan harta seseorang tidak lain adalah

pemberian dari Allah SWT, yang menuntun manusia untuk memberikan hartanya secara cuma-cuma. (Al-Sayyid Nada)

5. Analisis Keutamaan Sedekah dan Infak Berdasarkan Hadis yang Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim

Keutamaan-Keutamaan sedekah dan infak berdasarkan hadis Nabi meliputi; *pertama*, jangan menghitung-hitung dalam berinfaq dan berinfaq tidak akan membuat seseorang menjadi miskin. Menghitung-hitung yang dimaksud hadis diatas merupakan sikap kikir (pelit). Ini mengacu pada orang yang paling hemat. Tidak ada penyakit yang lebih buruk dari kekikiran, menurut Nabi. "Seberapa pelit ya Rasulullah?" mereka mempertanyakan. Bahkan, katanya, "Ada orang yang tinggal di dekat tepi laut, tapi mereka pelit dan tidak suka didekati tamu." Orang-orang menyarankan pria untuk menghindari wanita sehingga mereka dapat meminta maaf kepada para tamu karena menjaga jarak dengan wanita mereka. Para wanita juga mengungkapkan penyesalan karena menjaga jarak dari para pria. Mereka terus melakukannya selama beberapa waktu sampai akhirnya laki-laki sibuk dengan laki-laki lain dan perempuan dengan perempuan lain. (Al-Qurthubi, 1993).

Kaum Ansar mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa kemiskinan adalah penyakit yang mengerikan. Akibatnya, penyakit ini harus diobati demi menjaga hati dan keyakinan seseorang. Memperbanyak sedekah adalah kunci penyembuhan penyakit kikir ini. Sedekah dapat menyucikan jiwa seseorang dari sifat tamak, egois, serakah, bahkan keinginan untuk mengambil harta orang lain secara tidak sah dengan cara

berkhianat, mencuri, riba, atau cara lainnya. Orang-orang yang jiwanya lebih mulia daripada orang yang mencuri barang orang lain tanpa izin adalah orang yang sering mengeluarkan barang berharganya atau aset yang disimpannya di lemari karena Allah dengan harapan mendapat ridha-Nya dan diampuni dosa-dosanya. Dan umat beriman akan terbebas dari kenajisan sosial seperti kecemburuan, melanggar hak orang lain, kezaliman, kebencian, fitnah, dan peperangan ketika hati manusia suci dan bersih karena ilmu dan takwa yang merupakan hasil dari iman. (Al-Damasyqy, 1998)

Kemiskinan adalah ancaman serius bagi manusia dan banyak orang yang kehilangan peradaban mereka hanya karena kekurangan. Oleh karena itu, seperti yang disampaikan oleh Nabi bahwa kekurangan itu mendekati kekufuran. (Qadir, 2001)

Kedua, sedekah tidak mengurangi harta. Memberikan sedekah secara materi akan mengurangi kekayaan. Tetapi Allah akan menggantinya dengan pahala. Bahkan sudah dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an bahwa setiap harta yang digunakan untuk memberikan sedekah akan digantikan oleh Allah. (Badan Amil Zakat). "Tidaklah infak itu mengurangi harta." Maksudnya adalah bahwa infak yang dikeluarkan tidak akan mengurangi harta, malah menambah keberkahannya dan menolak berbagai bencana. Bertambahnya harta, baik secara jumlah dengan cara Allah membuka berbagai pintu rezeki kepada hamba tersebut, atau secara mutu dengan cara Allah menurunkan berkah yang akan menambah jumlah harta dari yang dikeluarkan untuk bersedekah. (Dhoki Dhofri, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat kita ambil kesimpulan, bahwa sebagaimana yang telah terdapat di dalam hadis mengenai sedekah dan infak mengajarkan tidak sebaiknya kita takut miskin karena berinfak. Karena, Sebagian harta yang kita miliki bukan punya punya kita seutuhnya terdapat hak orang lain dalam harta yang kita miliki. Jangan pernah menghitung-hitung sedekah yang telah kita berikan, karena Allah akan menyempitkan rezeki orang yang menghitung-hitung pemberiannya kepada orang lain. Hendaklah kita sebagai umat muslim untuk mengulurkan tangan kepada kepada saudara yang membutuhkan, sebagaimana hadis nabi Muhammad Saw yang artinya ‘*Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah*’ yang memiliki makna memberi lebih baik daripada meminta-minta.

Dengan bersedekah dan infak tidak akan mengurangi harta kita, sebab Allah akan memberkahi dan menghilangkan dampak buruk dari harta tersebut. Meskipun jumlah harta mungkin berkurang, namun keberkahan-Nya akan menutupinya. Pengurangan tersebut akan diganti dengan pahala yang besar di sisi Allah Swt. Dan akan terus bertambah dengan berlipat-lipat ganda.

REFERENSI

- Marta. 2020/2021. *Indahnya Bersedekah*. Bahan ajar Siswa MTs kelas VIII semester Genap.
- Al-Sayyid Nada. *Ensiklopedi Adab Islam*. Badan Amil Zakat Nasional. 2021. *Keutamaan Sedekah*
- Al-Asqalani, I. H. (2010). *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Bukhari*. Pustaka Azzam.
- Al-Damasyqy, I. K. (1998). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Darul Khottob al-Ilmiyah.
- Al-Juzairi, S. A. (2003). *Fikih Empat Madzhab*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurthubi. (1993). *Jami'ul al-Ahkam Al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- Dhoki Dhofri, D. (2021). Analisis Efektivitas Pola Alokasi Zakat, Infak, Sedekah di Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Sampung. *Jurnal of Social Community*, 6, 4.
- Nurwahidah, A. (2016). *Manajemen Infaq Secara Sektorial di baitul Maal Hidayatullah (BMH) Cabang Malang*. 7, 7–8.
- Qadir, A. (2001). *Zakat (Dalam Dimensi Mahdah dan Sosial)*. Raja Grafindo Persada.
- Qardhawi, Y. (1995). *ter. Syafril Hakim, Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Gema Insani Press.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan al-Qur'an*. Mizan.
- Sutianah, C. (2021). *Landasan Pendidikan*. CV Penerbit Qiara Media.
- Syarbini, A. (2012). *Sedekah Mahabisnis dengan Allah*. Qultum Media.